

Perilaku Agresif dan Kekerasan

Silva dan Weinberg dalam Soedibyo (1993) mengemukakan hasil penelitian Richard Sipes bahwa ternyata ada hubungan antara situasi kehidupan masyarakat dan kegemaran berolahraga; masyarakat yang diliputi suasana *“perang”* menunjukkan kecenderungan lebih menyukai olahraga beladiri, perkelahian, sedangkan masyarakat yang selalu hidup damai kurang menyukai olahraga perkelahian. Sementara John Dollard (1970) dalam Soedibyo menyatakan bahwa tindakan agresif selalu merupakan konsekuensi lebih lanjut dari gejala frustrasi, dalam arti frustrasi selalu mendorong timbulnya tingkah laku agresif. Dari pernyataan-pernyataan itu kalau kita lihat konteks sosial olahraga di Indonesia, rasanya sangat wajar perilaku agresif dan kekerasan terjadi di lapangan pertandingan, terutama sepakbola. Bukan hanya pemain yang berperilaku agresif, bahkan penonton, pelatih, ofisial turut terlibat. Meski sebenarnya partisipan mengetahui batas-batas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur olahraga.

Mengenai gejala tindakan agresif dalam olahraga Richard H. Cox (1985) membedakan tindakan agresif yang disertai rasa permusuhan atau disebut hostile aggression yang tujuan pertamanya adalah melukai orang lain dengan perasaan marah, dan agresif instrumental tujuan utamanya adalah memenangkan pertandingan bukan melukai lawan. Tindakan agresif atas dasar perintah sering terjadi pada olahraga. Bukan hanya pada olahraga beladiri, terkadang pelatih menginstruksikan atletnya berperilaku melebihi norma agresif pada cabang olahraga permainan (perlombaan).

Implikasinya Terhadap Proses Pembinaan Usia Dini

Teori Belajar Sosial secara tidak langsung menyatakan bahwa olahragawan dapat belajar menambah atau mengurangi perilaku agresif sesuai dengan kehendaknya, melalui tiga tahapan yaitu : pemerolehan, dorongan dan pemeliharaan perilaku (Pate, Rotella, McClenaghan, 1993).

Olahraga adalah proses sosial yang secara langsung juga merupakan proses transfer tingkah laku atau regenerasi perilaku. Apapun bentuknya, terlepas dari tindakan yang menyalahi aturan atau bahkan menjunjung tinggi nilai-nilai olahraga, ketika suatu cabang olahraga telah menjadi sangat populer (sepakbola) maka para pemain yang

berada di lapangan sesungguhnya telah menjadi model bagi para pemain muda (anak usia dini).

Perilaku agresif dan kekerasan yang menjadi salah satu ciri permainan sepakbola di negara ini secara langsung akan segera dijadikan contoh untuk segera dilakukan oleh anak-anak yang menggemari sepakbola, apalagi kalau tindakan itu dilakukan oleh seorang bintang dan kemudian tidak memperoleh sanksi secara langsung di lapangan atau oleh komisi disiplin. Minimalnya dalam pola pikirnya sudah ada rekaman mengenai perilaku agresif dan kekerasan yang tidak mudah mudah hilang dengan cepat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Pate dan kawan-kawan (1993), bahwa agresi dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau cara belajar melalui pengamatan.

Peristiwa itu akan diperkuat oleh empat peristiwa yang mendahului agresi, yakni : 1. Pengaruh contoh, 2. Bujukan yang merangsang, 3. Pengendalian instruksional, 4. Kehadiran penonton.

Dalam implikasinya terhadap proses pembinaan usia dini, tindakan agresif dan kekerasan merupakan proses penanaman perilaku agresif . Penanaman perilaku agresif merupakan isu pembinaan olahraga anak usia dini (Rusli Lutan, 2000) dengan banyaknya bukti yang menunjukkan bahwa melalui kegiatan olahraga tertanam perilaku agresif dan konflik antar kelompok yang menjadi meningkat. Sehingga perilaku agresif itu adalah perilaku terlembaga yang diajarkan secara formal atau tidak melalui proses sosialisasi.

Beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan mengenai keterkaitan perilaku agresif dan kekerasan dengan proses pembinaan olahraga usia dini :

- Keterlibatan anak dalam olahraga, seperti halnya dalam pembentukan perilaku sosial, ditentukan oleh struktur sosial lingkungannya tempat kegiatan sosial itu berlangsung, maka perlu diidentifikasi tempat anak mengalami interaksi atau kontak antar pribadi (Lutan, 2000).
- Perlu kerja sama semua pihak untuk menanamkan kesadaran guna mencegah perilaku agresif bersifat negatif dan kekerasan. Misalnya , pelatih perlu menyadari bagaimana cara menjaga perilaku agresif setelah diketahui pemain dan harus benar-benar memperhatikan norma-norma olahraga (Pate, 1993).
- Mengendalikan kekerasan Penggemar.

- Perlu kesepahaman mengenai perilaku agresif. Karena perilaku agresif memainkan peran penting dalam keberhasilan olahraga, pembina olahraga (pelatih) harus memahami bagaimana cara mengajarkan olahraga kepada anak usia dini : (1) mengembangkan sifat agresif, (2) tetap meningkatkan sifat agresif tertentu untuk penampilan olahraga , dan (3) menjaga dorongan-dorongan agresif agar tetap terkendali supaya tidak menimbulkan cedera pada diri sendiri atau pada yang lainnya.

“Prestasi Olahraga yang Mendunia akan membawa harkat dan martabat di dunia internasional”

(Sebuah pernyataan presiden RI tentang kebermaknaan olahraga)

Peristiwa olahraga telah menjadi bagian penting dalam bagian kehidupan manusia di era modern dan beritanya telah melebihi kapasitas di bidang lain. Bahkan olahraga telah menjadi satu bagian yang mampu membukakan mata dunia terlepas dari keadaan politik, sosial dan ekonomi suatu negara. Contohnya Argentina yang dililit utang luar negeri yang jumlahnya lebih besar dibandingkan utang Indonesia telah mampu menghasilkan pemain-pemain sepakbola berkualitas dan berprestasi internasional telah menarik perhatian negara-negara maju yang ingin meneliti pola pembinaannya. Yang pada akhirnya akan mampu menarik investor asing menanamkan modalnya untuk pengembangan olahraga terlebih lagi jika sudah menjadi olahraga profesional (sport bisnis).

Salah satu karakteristik olahraga yang paling nyata adalah identifikasi individu yang kuat terhadap kelompok, klub, kota atau bahkan negara. Karakteristik ini menyebabkan olahraga sering dimanfaatkan demi kepentingan politik (Supandi, 1990). Integrasi, persatuan dan kesatuan bangsa yang terbentuk karena prestasi internasional yang tinggi akan semakin meningkatkan perasaan kebangsaan warga negaranya. Sehingga olahraga pun dapat dipergunakan sebagai arena ungkapan jati diri bangsa atau superioritas suatu sistem ekonomi dan politik, dan tidak menutup kemungkinan sebagai pengungkapan atas keberhasilan dari proses kepemimpinan yang sedang berlangsung di negara tersebut.

Sejalan dengan yang diungkapkan presiden, Lutan (2001) mengemukakan bahwa prestasi olahraga internasional menjadi kebanggaan nasional, bahkan di negara-negara sosialis (Kuba, Soviet, dan negara Eropa Timur), prestasi olahraga internasional merupakan bukti keberhasilan tatanan masyarakat sosialis.

Sama halnya jika Indonesia mampu meraih Piala Thomas, minimalnya bangsa Indonesia masih dihargai sebagai bangsa yang mampu mencetak prestasi internasional di tengah krisis multidimensi dan penilaian negara asing yang negatif mengenai kondisi sosial, politik dan ekonomi.

Keberhasilan mencetak prestasi internasional sebenarnya bukan hanya dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa di mata negara lain, pada intinya prestasi olahraga menunjukkan keberhasilan pembangunan olahraga yang bermuara pada pembangunan tatanan dunia baru, bagian dari "*nation and character building*" yang amat kental dengan nasionalisme, dan dorongan spirit dedication of life, atau "*hidup saya ini saya persembahkan untuk sesuatu hal Masing-masing orang di lapangannya sendiri membangun suatu nation Indonesia*". (Amanat Bung Karno, 9 April 1961 di Bandung yang dikemukakan kembali oleh Lutan, 2003).

Jay J. Coakley (1990) mengemukakan dalam ilustrasi melalui seorang presiden AS, bahwa bagaimanapun olahraga mampu memberikan dukungan politis.

- *Bagaimana seandainya prestasi olahraga tidak berhasil dipertahankan ?*

Dalam dunia olahraga profesional, menang dan kalah adalah dua pilihan yang pasti didapat oleh pelakunya. Kegagalan berarti kemampuan yang dimiliki untuk menang masih lebih kecil dibandingkan lawannya. Kegagalan akan berdampak pada introspeksi yang sangat mendalam, terutama dari segi proses pembinaan. Resikonya, bukan hanya kritik pedas bertubi, tetapi caci maki tiada henti, sampai semua pemerhati dilupakan karena prestasi baru telah diukir.

Kegagalan yang diraih oleh Tim Thomas memang berdampak pada penurunan citra bahwa Indonesia adalah negara yang menjadi salah satu gudang atlet berprestasi

telah mengalami kemunduran. Penilaian miring akan muncul, misalnya Indonesia sudah tidak mampu lagi memina olahraga andalannya.

Terlepas dari semua itu, masyarakat Indonesia masih memegang kultur olahraga menang – kalah. Tanpa pernah peduli untuk mengerti siapa lawan (level/prestasi yang telah dicapainya) dan bagaimana proses pembinaan yang telah dilewati oleh etletnya dibandingkan dengan negara lain. Satu kata pasti adalah dimanapun kemenangan harus diperoleh duta olahraga Indonesia, kegagalan adalah kehancuran.

Gejala Perilaku Secara Berkelompok Dalam Proses Keterpautan

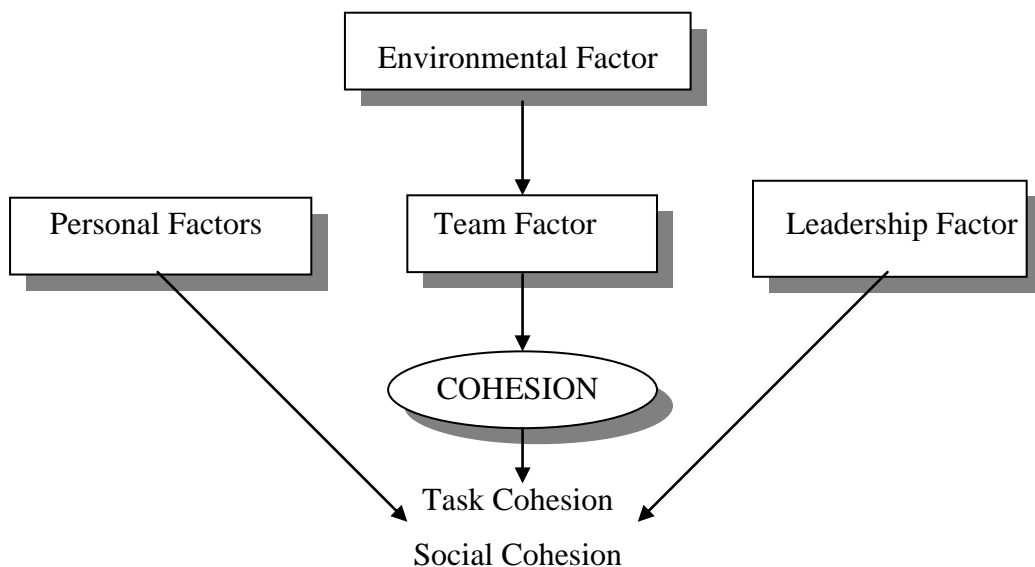
Setiap individu dalam kelompok akan mengadakan penilaian terhadap sesama anggota kelompok, terhadap kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku di dalam kelompok, sehingga timbul rasa senang atau tidak senang, kesediaan untuk meniru atau menolak, kesediaan untuk tunduk atau menentang peraturan kelompok dan sebagainya (Soedibyo, 1993).

Untuk dapat memahami gejala psikologi yang terjadi dalam ikatan kelompok telah dikembangkan metode sosiometri oleh Moreno. Ini bermanfaat untuk dapat mengetahui tata hubungan sosial antara anggota tim, untuk dapat mendiagnosa kemungkinan-kemungkinan terjadinya hubungan yang kurang harmonis dalam suatu tim.

Pembinaan tim olahraga bertujuan untuk mencapai puncak penampilan atau prestasi setinggi-tingginya. Untuk itu harus diupayakan rasa kesatuan, solidaritas, kesediaan berkorban, kesediaan menjunjung nama regu di atas kepentingan individu, dan untuk itu semua harus dihindarkan dampak-dampak negatif yang terjadi dalam interaksi interpersonal antara anggota kelompok. Tugas ini bukan hanya tugas pelatih dan pembina tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab seluruh anggota tim.

Dalam konsep umum Cohesiveness yang diadopsi dari Carron (1982), terdapat empat unsur utama yaitu : (1) Faktor Personal (Personal Factors : tugas-tugas, afiliasi dan motivasi, kepuasan, dan perbedaan individu) ; (2) Faktor Lingkungan (Environmental Factors : konsepsi tanggungjawab, orientasi organisasi); (3) Faktor Kelompok (Team Factors : tugas-tugas, ability, stability, orientasi, norma kerja,

keinginan untuk sukses); (4) Faktor Kepemimpinan (Leadership Faktors : gaya, perilaku, hubungan pelatih dengan atlet), dalam bentuk bagan dapat dinyatakan sebagai berikut :



Secara matematis kita memang dapat mengukur jumlah kekuatan yang dimiliki suatu kelompok dalam bentuk angka-angka, contohnya jika setiap seorang atlet mampu menarik beban 60 kg maka 10 orang seharusnya mampu menarik 600 kg beban. Hanya dalam konteks gejala perilaku kelompok sering ada faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan kekuatan individu tidak mampu dimunculkan secara maksimal. Mungkin saja dipengaruhi oleh keadaan psikis dari setiap atlet yang juga sebagai dampak dari ciri kelompok. Misalnya saja jika dalam kelompok tersebut tidak kondusif bahkan saling menyalahkan diantara anggota, maka ketika secara bersama-sama untuk melakukan team work, kemungkinan besar setiap atlet kurang peduli terhadap kepentingan kelompoknya.

Faktor lain yang menyebabkan hal itu adalah ketidakpercayaan diantara anggota kelompok. Ini berdampak pada terjadinya ketidak kompakkan saat melakukan tugas bersama-sama, sehingga saat melakukan tarikan yang seharusnya dilakukan bersamaan, dilakukan dengan gerak yang tidak bersamaan, misalnya yang satu sudah menarik secara penuh yang lainnya baru bersiap-siap, atau meskipun ada yang menarik

bersamaan tetapi hanya sekedar menarik saja. Ada kemungkinan resisten terhadap tarikan menjadi lebih besar.

Perilaku individu ketika berada dalam kelompok sering pula tidak mencerminkan perilaku aslinya. Hal ini bisa disebabkan karena tersamarkannya oleh tindakan kelompok yang merupakan perilaku homogen yang disengaja oleh setiap anggota kelompok.

Terkadang atlet yang berada dalam satu kelompok menghargai hal-hal yang berbeda (Pate, Rotela, McClenaghan, 1993). Sebagian menghargai interaksi sosial, sebagian yang lain menghargai penggunaan olahraga untuk mendapatkan penghargaan atau sebagai jalan mencapai tujuan tertentu (misalnya ingin terkenal, mendapat beasiswa dan lain sebagainya). Perbedaan tersebut diatas dapat menjadi salah satu penyebab kurangnya keinginan mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya secara maksimal atau bahkan lebih sehingga terlalu memaksakan diri yang berdampak pada “kekacauan” tim.

Jika dilihat dari derajat ketergantungannya, karakteristik tugas anggota kelompok olahraga maka tarik tambang, seperti halnya mendayung, termasuk kepada ketergantungan koaktif. Artinya bahwa tindakan perorangan itu diawali dan dikendalikan oleh faktor luar dan tidak oleh sesamanya, anggota melakukan tugas yang sama dan serentak, penampilan kolektif sangat berpengaruh terhadap efektivitas tim (Supandi dan Johana, 1990).

Meski konsepnya seperti itu, seperti diungkapkan di atas, bagaimanapun juga kemampuan yang dimiliki setiap anggota kelompok akan mampu dimunculkan melebihi kapasitas yang dimilikinya atau bahkan jauh lebih kecil dari yang dimilikinya tergantung dari keadaan psikis setiap anggota dan situasi yang terjadi dalam kelompok yang bersangkutan.